

Proceeding
*The 3rd National Conference Faculty of Economics
Towards a New Indonesia Business Architecture*
Sub Theme:
Striving for Global Crises: Multidisciplinary Perspectives

PROCEEDING

The 3rd National Conference Faculty of Economics

Towards a New Indonesia Business Architecture

Sub Theme: *Striving for Global Crises: Multidisciplinary Perspectives*

Sabtu, 10 Oktober 2009

Auditorium Gedung Agustinus 301

Kampus Dinoyo Universitas Katolik Widya Mandala

Surabaya – Indonesia

Editor:

Herlina Yoka Roida, M.Com

Diyah Tulipa, M.M.

Veronika Rachmawati, M.Si.

S, Patricia Febrina D, S.E.

Desain Cover: Hafidz

Tata Letak: Fawaz Faqih

©

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh

FE UKWMS PRESS

Surabaya, Nopember 2009

ISSN : 1978 - 6522

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	xi
BAB I	
KRISIS GLOBAL & KINERJA SAHAM	1
Pengujian Efek Hari Perdagangan Dan Bulan Terhadap Return Saham Individual Sektor Transportasi (AK7)	
Dolly A. Prameswari & Purwanto Widodo	3
Analisis Hubungan Indeks Harga Saham Gabungan Jakarta, Singapura, Cina Dan Amerika Serikat (Studi Empiris Oktober 2008 - Maret 2009) (AK13)	
Ardi Hamzah	21
Analisis Kinerja Keuangan Dan Kinerja Saham Perusahaan Bersertifikat Iso (Studi Empiris Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia) (AK15)	
Artika Rahma Sari & Doddy Setiawan	34
Hubungan Antara <i>Economic Value Added</i> (Eva), <i>Investment Opportunity Set</i> (Ios) Dengan <i>Stock Returns</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (AK16)	
Ronny Irawan	63
BAB II	
RISIKO KRISIS EKONOMI & MANAJEMEN	
INSTITUSI KEUANGAN	79
Sinergi Perbankan Dan Pasar Modal: Arsitektur Sistem Bisnis Keuangan Yang Ideal Sebagai Solusi Mengurangi Risiko Krisis Ekonomi (AK1)	
Sawidji Widioatmodjo	81
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidاكلancaran Pengembalian Kredit Pada Nasabah Bank Mandiri Cbc Jakarta Thamrin (AK2)	
Agus Zaenal Arif & Ade Nurachmat	96

Keterkaitan Bank Monitoring Dan Kebijakan Dividen Dalam Prespektif <i>Corporate Government</i> (AK10)	
Rahmat Setiawan	116
Risiko Kredit Dan Informasi: Penetapan Besarnya Suku Bunga Penjaminan Oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) (AK18)	
Alvirdo A Siswanto, Herlina Y. Roida & N. Agus Sunarjanto	136
Bank Monitoring dan Kebijakan Pendanaan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia (AK11)	
Rahmat Setiawan	162
Obligasi Syariah Mudharabah, Tantangan, Permasalahan Dan Perkembangan Pembiayaan Syariah Dimasa Mendatang (AK14)	
Toto Warsoko Pikir	182
Analisis Struktur Modal Perusahaan Di Indonesia: <i>Trade-Off Theory Versus Pecking Order Theory</i> (AK12)	
Rahmat Setiawan	198
BAB III	
KRISIS EKONOMI, ENTREPRENEURSHIP, & PEREKONOMIAN INDONESIA	219
Implikasi Krisis Keuangan Global Terhadap Perekonomian Indonesia (IE5)	
Biana Adha Inapty	221
Analisis Pertumbuhan Dan Kontribusi Dana Bagi Hasil Terhadap Pendapatan Daerah (Studi Pada Kabupaten/Kota Se Jawa-Bali) (IE8)	
Wahyuni & Priyo Hari Adi	238
Peran <i>Entrepreneurship</i> Dalam Perekonomian: Sebuah Kajian Literatur (IE2)	
Winarto & I Putu Agung S.	258
Pengaruh Budaya Kelompok Peminjam Terhadap Repayment Rate Dan Efektivitas Program Keuangan Mikro Swadaya Masyarakat (Studi Kasus P2kp Di Jawa Timur) (IE4)	
Sebastiana Vipindrartin	270
Hubungan Antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal Dan Kualitas Pembangunan Manusia (IE7)	
Fhino Andrea Christy & Priyo Hari Adi	203

Membangun Dan Memiliki Entrepreneur Spirit Sangat Potensi Untuk Pengentas Kemiskinan (Studi Kasus Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Mengentas Kemiskinan Di Kota Surabaya) (IE9)	311
J.E. Sutanto	
BAB IV	
KRISIS KEUANGAN GLOBAL & AKUNTANSI	327
Perspektif Akuntansi Manajemen: <i>Value Added</i> Dan <i>Non Value Added Activity</i> Pada Pengembangan Strategi Bersaing Industri Kecil Dan Menengah Pasca Krisis Global (AK3)	
Nanang Shonhadji & Djuwito	329
Karakteristik Perusahaan Dan <i>Good Corporate Governance</i> (Gcg) Terhadap Kinerja Pada Perusahaan Induk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (AK8)	
Purwanto Widodo	344
Akuntansi Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Aksiologi, Dan Epistemologi (AK17)	
T. Winda Mulia	362
<i>Need Assesments</i> : Standar Akuntansi Carbon Dan Praktik <i>Carbonaccounting</i> (AK19)	
Muhammad Ja'far S & Lisa Kartikasari	397
Apakah Auditor Akan Bisa Memperkecil Praktik Manajemen Laba? Sebuah Pengujian Empiris (AK5)	
Erna Widiastuty	416
Krisis Keuangan Global Ditinjau Dari Prespektif Akuntansi (<i>Fair Value Accounting</i>) (AK9)	
Biana Adha Inapty	441
Pengaruh <i>Audit Partner</i> Dan <i>Audit Firm Tenure</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Industri Pertambangan (AK20)	
Ariston Esa	467
Pengaruh Kualitas Auditor Dan <i>Proxy Going Concern</i> Terhadap Opini Auditor (AK21)	
Lisa Kartikasari & Risyia Wardita AR	474

- Peasnell, K.V. and Y.N. Lin. (2000). "Fixed asset revaluation and equity depletion in the UK", *Journal of Business Finance and Accounting* 27, pp 359-94.
- Peunman, S.H. (2007). "Financial reporting quality: Is fair value a plus or a minus?", *Accounting and Business Review* and Special Issue: International Accounting Policy Forum, 33, 14.
- Persaud, A. (2008). "Regulation, valuation and systemic liquidity", Banque de France, Financial Stability Review - Special issue on valuation, No. 12, October 2008.
- Plantin, G., Sapra, H., & Shin, H.S. (2008a). "Marking to market: panacea or pandora's box?", *Journal of Financial Economics* 68, 1-23.
- Subhan, Hinsa. (2009). "Implikasi dan Permasalahan dalam Mengimplementasikan Konsep Nilai Wajar Dalam Kondisi Ekonomi Saat ini", Seminar Nasional Institut Akuntan Publik Indonesia, Jakarta.
- Turner, I. (2008). "Banks want to shoot the messenger over fair value rules", *Financial Times*, October 2, 17.
- Tweedie, D. (2008). "as quoted in the minutes of evidence taken before treasury committee banking crisis, November 11, uncorrected evidence 1167", US Bancorp (2008). Letter to FASB, October 9, 2008.
- Venkatachalam, M. (1996). "Value-relevance of banks' derivatives disclosures", *Journal of Accounting and Economics* 22, pp 327-55.
- Veron, N. (2008). "Fair value accounting is the wrong scapegoat for this crisis", *European Accounting Review* 5, 63-69.
- Wallison, P.J. (2008a). "Fair value accounting: A critique", Financial Services Outlook, American Enterprise Institute for Public Policy Research, July.
- Wallison, P.J. (2008b). "Judgment too important to be left to the accountants", *Financial Times*, May 1, 2008.
- Whalen, R.C. (2008). "The subprime crisis - causes, effect and consequences", *Networks Financial*.

ASOSIASI MANAJEMEN LABA, AUDIT PARTNER, DAN AUDIT FIRM TENURE PADA INDUSTRI PERTAMBANGAN

Ariston Oki Esa

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak

This research examines the influence of audit partner tenure and audit firm tenure to earnings management. Moreover, it gives empirical evidence of the effect of auditor and audit firm rotation on minimizing earnings management practices. To test alternatives hypotheses, this research used mining companies listed on Indonesia Stock Exchange which issue financial statements between 2002 and 2008. Purposive sampling is used for data collection of 16 mining companies. The statistic method used to test on the research hypothesis is Multiple Regressions. As a result, indicates that audit partner and audit firm tenure influence the earnings management practice, respectively.

Keywords : Earnings management, discretionary accrual, audit partner tenure, audit firm tenure

PENDAHULUAN

Perubahan kondisi ekonomi dan sejumlah faktor lainnya, dewasa ini, turut mengurangi independensi auditor. Terjadinya skandal Enron dan WorldCom beberapa tahun yang lalu, diikuti oleh krisis finansial global pada periode 2007-2008, menjadikan auditor sebagai salah satu profesi yang dianggap memiliki peran atas peristiwa tersebut. Sedangkan di Indonesia saat ini, integritas dan profesionalisme auditor sedang mendapat

sorotan dari berbagai pihak akibat skandal dan kasus yang terjadi di tubuh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), suatu lembaga independen yang diharapkan oleh masyarakat mampu menurunkan tingkat korupsi yang terjadi di negeri ini.

Badan regulasi berpendapat bahwa jangka waktu hubungan auditor yang semakin panjang, baik pada tingkat partner audit maupun Kantor Akuntan Publik (*audit partner tenure* / *audit firm tenure*), akan membuat para auditor lebih berkompromi dengan metode akuntansi dan cara penyusunan laporan keuangan yang dipilih oleh klien mereka (Myers dkk, 2003). Para auditor akhirnya memiliki hubungan yang terlampaui dekat dengan klien dan terdapat keinginan untuk tetap berbisnis dengan klien tersebut. Adanya pertimbangan ini, menjadikan para regulator merasa perlu untuk melakukan pembatasan terhadap tahun penugasan seorang auditor dalam rangka meningkatkan independensi auditor dan kualitas audit.

Kebijakan mengenai perlunya rotasi auditor pada tingkat Kantor Akuntan Publik (KAP) maupun audit partner di berbagai negara timbul setelah diterbitkannya *Sarbanes-Oxley Act* pada tahun 2002. Standar profesional akuntan publik di Amerika Serikat mengharuskan adanya penggantian KAP setiap 7 (tujuh) tahun sekali dan rotasi partner audit setiap 5 (lima) tahun (GAO, 2003). Aturan mengenai rotasi auditor juga telah dipraktekkan di Inggris Raya, Belanda dan Jerman. Jepang, sejak April 2004, telah melakukan pembatasan penugasan audit maksimum 7 (tujuh) tahun berturut-turut bagi perusahaan publik (Chen dkk, 2008).

Di Indonesia pembatasan mengenai jangka waktu penugasan auditor diberlakukan sejak tahun 2003. Hal tersebut tertuang dalam Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-20/PM/2002, Peraturan Nomor VIII.A.2 tanggal 12 November 2002, tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa Audit di Pasar Modal. Dalam aturan tersebut, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan klien hanya dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Selain itu untuk mencegah terjadi penurunan kualitas audit adanya hubungan antara partner audit dan KAP dalam jangka panjang, BAPEPAM juga mengatur bahwa KAP maupun Akuntan dapat menerima penugasan audit kembali untuk klien tersebut setelah 3 (tiga) tahun buku secara berturut-turut tidak mengaudit klien tersebut.

Adanya pembatasan mengenai jangka waktu penugasan auditor mengundang terjadinya pro dan kontra. Para pendukung kewajiban ini memiliki keyakinan bahwa terjadinya "*poor-quality earnings*" berasosiasi dengan semakin lamanya hubungan klien-auditor. Masalah rendahnya kualitas laba ini dapat menyesatkan para investor dalam mengalokasikan sumber daya (Myers dkk, 2003). Sedangkan para penentang aturan rotasi auditor berargumen bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien akan meningkatkan pengalaman dan pemahaman bisnis klien. Dengan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman tersebut, auditor dengan lebih baik dapat melakukan penilaian apakah catatan akuntansi dan laporan keuangan yang dimiliki klien telah memadai. (Chen dkk, 2008). Dari sisi klien, proses rotasi auditor memakan biaya yang tinggi, karena auditor baru akan membutuhkan waktu dan sumber daya tambahan untuk memahami bisnis pada suatu jenis industri (Dunham 2002, dalam Myers dkk, 2003).

Beberapa penelitian terakhir tentang pengaruh *audit partner* dan *audit firm tenure* terhadap kualitas laba/kualitas audit menemukan hasil yang beragam. Ann Vanstraelen pada tahun 2000 melakukan penelitian mengenai hubungan auditor-klien terhadap kualitas audit pada perusahaan di Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa semakin panjang hubungan auditor-klien semakin besar kemungkinan perusahaan yang diaudit memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Penelitian Carey dan Simnett pada tahun 2006 (dalam Chen 2008) pada perusahaan-perusahaan Australia menemukan hasil yang serupa bahwa *partner tenure* dalam jangka panjang menurunkan kualitas audit. Namun penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tidak ditemukan bukti adanya asosiasi antara *partner tenure* dengan terjadinya "*abnormal working capital accrual*". Penelitian Myers dkk, pada tahun 2003 mengungkapkan bahwa *auditor tenure* dalam jangka panjang berasosiasi dengan menurunnya "*extreme income-increasing accruals*" serta hubungan jangka panjang auditor-klien membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan akrual dalam melakukan manajemen laba di masa depan.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengujian hubungan manajemen laba terhadap *audit partner tenure* dan *audit firm tenure* menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2002-2008. Industri pertambangan dipilih

mengingat karakteristik industri pertambangan yang mengandung unsur ketidakpastian yang tinggi. Dalam penyusunan catatan dan laporan keuangan, industri ini sangat mengandalkan pada keakuratan estimasi dan pertimbangan profesional seorang akuntan. Tingginya ketidakpastian pada industri ini turut meningkatkan risiko terjadinya manajemen laba. Periode 2002-2008 dipilih untuk mengamati terjadinya praktik manajemen laba pasca pemberlakuan aturan rotasi auditor dan KAP oleh BAPEPAM-LK.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *performance-adjusted discretionary accruals* sebagai proksi dari kualitas laba. Pada aspek *audit partner tenure* ditemukan bahwa pada tahun pertama dan kedua penugasan auditor terdapat kecenderungan *decreasing discretionary accrual*. Namun semakin panjang hubungan partner audit dengan klien tertentu, yang melebihi batas masa rotasi (3 tahun), pola *discretionary accrual* berubah menjadi *increasing*. Penelitian terhadap *audit firm tenure* memperoleh bukti bahwa pada tahun pertama sampai tahun keempat penugasan terdapat kecenderungan *decreasing discretionary accrual*. Namun penelitian ini belum memperoleh bukti apakah terjadi perubahan pola *discretionary accrual* bila hubungan KAP dengan klien tertentu melebihi batas masa rotasi (5 tahun).

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi pada literatur mengenai *auditor tenure* dan kualitas laba dalam dua hal. Pertama, memberikan referensi pada penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama, mengingat masih sedikitnya penelitian yang mengasosiasikan hubungan auditor – klien terhadap praktik manajemen laba. Kedua, memberikan gambaran mengenai efektivitas rotasi partner audit dan KAP dalam mengurangi terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia.

RERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

Manajemen laba merupakan suatu tindakan dengan memanfaatkan fleksibilitas dalam pemilihan kebijakan akuntansi (Ronen dan Yaari, 2008). Dalam hal ini terjadi pengaturan diskresionari atas nilai akuntansi baik dengan maupun tanpa pembatasan dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan ataupun bersifat oportunistik (Watts dan Zimmerman, 1990). Dengan adanya praktik ini, maka fungsi laporan keuangan sebagai sarana komunikasi antara manajer sebagai pihak internal perusahaan (*agent*) dengan *stakeholders*, utamanya investor akan mengalami kesenjangan informasi (*asymmetric information*).

Kebutuhan akan auditor muncul sebagai “*gatekeepers*” dalam fenomena asimetri informasi, dimana pihak perusahaan memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan pihak investor potensial. Hal ini membuat pihak perusahaan memiliki kesempatan untuk memanfaatkan informasi tersebut (Ronen dan Yaari, 2008). Pada gilirannya, kondisi ini akan memicu terjadinya kegagalan pasar yang berimbas pada krisis keuangan global. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi ini dengan membebaskan investor menggunakan mekanisme pemilihan, dimana investasi yang baik dan yang buruk dibedakan. Mekanisme tersebut antara lain adalah melalui pemilihan auditor yang berkualitas. Menurut Arens dkk, (2008), auditor berkualitas tidak semata-mata berkaitan dengan masalah kompetensi dan kecakapan profesional, namun juga berkaitan dengan sikap mental auditor yang independen.

Dalam menyikapi pentingnya independensi ini badan regulasi baik asosiasi profesi dan badan pengawas pasar modal melakukan berbagai macam upaya untuk menjaga independensi auditor. Pembatasan yang dilakukan oleh SEC dan Sarbanes-Oxley Act 2002 antara lain pembatasan pemberian jasa non-atestasi, konflik hubungan kepegawaian, konflik kepemilikan dan rotasi partner (Arens dkk, 2008).

Di Indonesia, aturan serupa juga diberlakukan oleh BAPEPAM dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Pemberlakuan ini ditujukan untuk mengendalikan praktik manajemen laba yang mungkin terjadi akibat hubungan auditor-klien dalam jangka waktu yang lama. Mautz dan Sharaf (dalam Geiger dan Raghunandan, 2002) berpendapat bahwa, meskipun hubungan jangka panjang dengan klien yang sama belum tentu bersifat *detrimental*, namun hal tersebut dapat memicu permasalahan independensi. Dengan argumen tersebut, penelitian ini mencoba melihat praktik manajemen laba pada setiap tahun penugasan dengan klien, baik saat terjadi pergantian partner dan KAP maupun tidak, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai pengaruh lamanya hubungan partner dan KAP dengan terjadinya manajemen laba.

Pada pemberlakuan pembatasan terhadap auditor ini, terjadi pro dan kontra baik di kalangan profesi maupun akademisi. Para pendukung aturan pergantian auditor maupun KAP secara berkala berpendapat bahwa semakin lama seorang auditor mengenal klien, maka auditor akan bersifat kompromis terhadap pemilihan metode akuntansi dan proses penyusunan

laporan keuangan klien (Chen dkk, 2008). Hal ini akan memberikan peluang kepada manajemen untuk memaksimalkan penggunaan kebijakan akrual dalam rangka mengatur laba perusahaan (Siallagan, 2009). Sebaliknya, para penentang berargumen bahwa auditor yang baru kurang memiliki pengetahuan dan keahlian spesifik sesuai dengan industri klien, sehingga hal ini akan menurunkan kualitas audit (Myers dkk, 2003). Perdebatan ini terjadi akibat adanya insentif yang bisa digunakan auditor yang telah melakukan hubungan dengan klien dalam jangka panjang.

Selain itu ada kerumitan tersendiri dalam mentransfer pengetahuan dari auditor lama ke auditor baru, yang bisa saja menurunkan kualitas audit pada saat pergantian auditor. Penurunan kualitas ini akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba. Dalam praktik, pergantian auditor telah menjadi suatu keharusan bagi perusahaan publik di Indonesia, sehingga pertanyaan empiris yang hendak diuji dalam bentuk hipotesis adalah sebagai berikut:

H1: *Audit partner tenure* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba pada industri pertambangan di Indonesia pada periode 2002 – 2008.

Peraturan rotasi auditor di Indonesia juga berlaku untuk KAP, namun jangka waktu pergantian partner audit dengan pergantian KAP berbeda. Penelitian ini merasa perlu untuk meneliti pengaruh pergantian KAP terhadap manajemen laba akibat adanya perbedaan pembatasan waktu tersebut. Hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Audit firm tenure* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba pada industri pertambangan di Indonesia pada periode 2002 – 2008.

Sumber Data, Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*) sebagai berikut:

1. Perusahaan tambang yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2002 – 2008.
2. Perusahaan listing di BEI lebih dari 3 tahun berturut-turut.

Data laporan keuangan perusahaan diperoleh dengan mengakses data yang dipublikasikan oleh pihak otoritas BEI pada website: <http://www.idx.co.id>. Dari seluruh data diperoleh 93 sampel, namun jumlah tersebut dikurangi dengan mengeluarkan data yang tidak lengkap sehingga menjadi 71 observasi. Pada saat pengolahan data statistik, 2 sampel data dihilangkan karena bersifat *outliers*.

Pengukuran Variabel Penelitian

1. *Audit partner tenure* merupakan lamanya hubungan klien dengan audit partner. Karena besaran pengaruh interaksi dalam hubungan klien – auditor ini tidak dapat diobservasi secara langsung, maka dilakukan beberapa proksi. *Audit partner tenure* diukur dengan jumlah tahun penandatanganan (*signing partner*) pada laporan keuangan auditan. Pendekatan ini juga mencakup kondisi bila terjadi pergantian auditor dalam suatu tahun, maka jumlah tahun akan ditambahkan saat audit partner yang bersangkutan kembali menandatangani klien tersebut. Cara pengukuran ini berdasarkan argumen bahwa hubungan klien auditor akan tetap berpengaruh dengan adanya aktivitas menjaga hubungan baik dalam jangka panjang (*maintaining long-term relationship*). Pengukuran *audit partner tenure* dimulai sejak tahun 2002 dengan mempertimbangkan pemberlakuan pembatasan jumlah tahun penugasan seorang auditor oleh BAPEPAM sesuai dengan Peraturan Nomor VIII.A.2 tanggal 12 November 2002.
2. *Audit firm tenure* merupakan lamanya sebuah KAP tertentu memperoleh penugasan audit dari klien. Pengukuran *audit firm tenure* juga dimulai sejak tahun 2002. Dalam kondisi di Indonesia dimana terdapat KAP yang berafiliasi dengan kantor akuntan internasional yang masuk dalam sebutan “*Big Four*”, maka dalam menghitung jumlah tahun dalam *audit firm tenure*, penelitian ini menganggap bahwa pergantian partner dalam suatu KAP yang berafiliasi *Big Four* akan memutuskan lamanya hubungan suatu KAP dengan kliennya. Hal ini juga dilandasi pemikiran bahwa *audit partner tenure* merupakan suatu hubungan dimana audit partner merupakan variabel kontrol, sehingga meskipun secara hukum terjadi

- pergantian partner KAP, namun secara substansial tidak terjadi pergantian auditor secara riil.
3. *Discretionary accruals* (DA) dalam penelitian ini digunakan sebagai proksi dari adanya praktik manajemen laba. Menurut Healy (dalam Siallagan, 2009), laba akuntansi dapat diuraikan menjadi arus kas operasi dan *accruals*. DA merupakan penyesuaian arus kas oleh manajer dari serangkaian kesempatan prosedur akuntansi yang disusun oleh badan pembuat standar. Perhitungan *discretionary accruals* menggunakan pendekatan *modified Jones*, dimana model ini mampu mengukur terjadinya earnings management secara lebih reliabel. Pendekatan ini menggunakan kinerja keuangan tahun sebelumnya sebagai kontrol terjadinya manajemen laba. Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh DeFond dan Jimbalvo 1994 dan Subramanyam 1996 (dalam Chen dkk., 2008) dimana dalam memperoleh *discretionary accruals* terlebih dahulu dilakukan perhitungan *total accruals*.

$$TA_t = \text{Earnings before extraordinary items-net cashflow from operation} \dots (1)$$

Total Accruals kemudian diestimasi dengan persamaan berikut:

$$TA_t = \theta_1 \left(\frac{1}{ASSET_{t-1}} \right) + \theta_2 (\Delta SALES_t - \Delta AR_t) + \theta_3 PPE_t + \theta_4 ROA_{t-1} + \varepsilon_t \dots (2)$$

Sedangkan setelah memperoleh hasil dari persamaan diatas, dihitung *discretionary accruals* melalui persamaan:

$$DA_t = TA_t - \left[\theta_1 \left(\frac{1}{ASSET_{t-1}} \right) + \theta_2 (\Delta SALES_t - \Delta AR_t) + \theta_3 PPE_t + \theta_4 ROA_{t-1} \right] \dots (3)$$

Baik dalam persamaan (2) maupun persamaan (3), $(\Delta SALES_t - \Delta AR_t)$, PPE_t dan ROA_{t-1}, seluruhnya diskala dengan total ASSET_{t-1}.

Dimana:

- DA_t = *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
 TA_t = *total accruals* perusahaan i pada tahun t
 ASSET_{t-1} = Total Aset perusahaan i pada akhir tahun sebelumnya (t-1)
 ΔSALES_t = Perubahan penjualan bersih pada tahun t dibandingkan tahun sebelumnya (t-1)

- ΔAR_t = Perubahan piutang usaha bersih pada tahun t dibandingkan tahun sebelumnya (t-1)
 PPE_t = Nilai bersih dari Aset Tetap perusahaan pada tahun t
 ROA_{t-1} = Imbal hasil aktiva perusahaan pada tahun sebelumnya (t-1)
 θ_n = Koefisien regresi persamaan (2) dan (3)

Pengujian pengaruh antara *audit partner tenure* (PT) dan DA memasukkan variabel kontrol yaitu tipe auditor (*Big 4* dan *non Big 4*), ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan arus kas bersih dari operasi. Sehingga dalam menguji Hipotesa 1 digunakan persamaan sebagai berikut:

$$DA_t = \beta_0 + \beta_1 PT_1 + \beta_2 PT_2 + \beta_3 PT_3 + \beta_4 PT_4 + \beta_5 BIG_4 + \beta_6 SIZE + \beta_7 GROW + \beta_8 CFO + \varepsilon \dots (4)$$

Dalam menguji pengaruh antara *audit firm tenure* (FT) dengan DA, *audit partner tenure* dengan notasi PT dimasukkan kembali sebagai salah satu variabel kontrol, mengingat audit partner memegang peran penting untuk menjaga hubungan dengan klien dalam jangka panjang (Chen dkk, 2008).

Pengujian Hipotesa 2 menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$DA_t = \beta_0 + \beta_1 PT_1 + \beta_2 PT_2 + \beta_3 PT_3 + \beta_4 PT_4 + \beta_5 FT_1 + \beta_6 FT_2 + \beta_7 FT_3 + \beta_8 BIG_4 + \beta_9 SIZE + \beta_{10} GROW + \beta_{11} CFO + \varepsilon \dots (5)$$

Dimana:

- PT₁ = Dummy variabel untuk *Partner Tenure* dikodekan 1 jika selama 1 tahun; lainnya 0.
 PT₂ = Dummy variabel untuk *Partner Tenure* dikodekan 1 jika selama 2 tahun; lainnya 0.
 PT₃ = Dummy variabel untuk *Partner Tenure* dikodekan 1 jika selama 4 tahun; lainnya 0.
 PT₄ = Dummy variabel untuk *Partner Tenure* dikodekan 1 jika selama 5 tahun; lainnya 0.
 FT₁ = Dummy variabel untuk *Firm Tenure* dikodekan 1 jika selama 1 tahun; lainnya 0.
 FT₂ = Dummy variabel untuk *Firm Tenure* dikodekan 1 jika selama

- FT_{*i*} = 2 tahun; lainnya 0.
= Dummy variabel untuk *Firm Tenure* dikodekan 1 jika selama 3 tahun; lainnya 0.
BIG 4 = Dummy variabel untuk KAP *i* dikodekan 1 jika berafiliasi dengan KAP *Big Four*; lainnya 0.
SIZE = Ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari nilai buku aset pada akhir tahun.
GROW_{*t*} = Perubahan penjualan bersih pada tahun *t* dibandingkan tahun sebelumnya (*t-1*).
CFO = Nilai arus kas perusahaan pada tahun *t*.
ROA_{*t*} = Imbal hasil aktiva perusahaan pada tahun sebelumnya (*t-1*).
 β_{ii} = Koefisien regresi persamaan (4) dan (5).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Proses pemilihan sampel dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *pooling data*. Dengan metode ini, perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah sebanyak 16 perusahaan untuk periode penelitian 2002 sampai dengan 2008. Dari 16 perusahaan tersebut terdapat 1 perusahaan yang datanya tidak lengkap, sehingga dikeluarkan dari sampel dan menghasilkan 69 observasi. Untuk memperoleh gambaran umum sampel data penelitian, tabel 1 berikut ini menyajikan statistik deskriptif untuk variabel yang digunakan.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
DA	69	-0.5922	0.47289	-0.0456907	0.16547366
PT1	69	0	1	0.36	0.484
PT2	69	0	1	0.39	0.492
PT3	69	0	1	0.03	0.169
PT4	69	0	1	0.01	0.12
FT1	69	0	1	0.32	0.469
FT2	69	0	1	0.35	0.48
FT3	69	0	1	0.22	0.415
BIG	69	0	1	0.65	0.48
SIZE	69	11.3404	17.88031	15.11486	1.65772274
GRO W	69	-0.87534	1.52276	0.2933749	0.38125226
CFO	69	-1.09468	0.7074	0.1228061	0.21584807

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel 1 diatas menyajikan ringkasan statistik deskriptif yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian. Hasil yang disajikan dalam tabel tersebut terlihat bahwa mean dari *discretionary accrual* adalah -0,0456 dengan standar deviasi sebesar 0,1654, serta hasil minimum dan maksimum sebesar -0,592 dan 0,472. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel, umumnya melakukan penurunan laba (*income decreasing*). Hal ini mungkin terjadi karena manajer termotivasi untuk melakukan penurunan laba untuk menghindari pajak. Hal ini dapat dipahami karena pada periode tersebut telah terjadi peningkatan harga komoditas tambang yang luar biasa, sebelum akhirnya terjadi krisis finansial global pada kurun 2007-2008.

Variabel *SIZE* yang menunjukkan ukuran perusahaan memiliki nilai mean 15,11 dengan standar deviasi 1,65, sedangkan nilai minimum sebesar 11,34 dan nilai maksimum 17,88. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang digunakan sebagai sampel memiliki ukuran yang relatif sama.

Variabel GROW sebagai variabel yang menggambarkan pertumbuhan perusahaan memiliki nilai mean sebesar 0,293 dengan standar deviasi 0,381 menunjukkan bahwa perusahaan yang ada dalam sampel rata-rata dalam kondisi bertumbuh, dengan nilai minimum - 0,875 dan nilai maksimum 1,522

Variabel CFO menggambarkan nilai arus kas operasional bersih dengan mean 0,122 dan standar deviasi 0,215 sedangkan nilai minimum dan maksimum berturut-turut -1,094 dan 0,707. Hasil ini menunjukkan perusahaan dalam data sampel masih menghasilkan nilai arus kas bersih dari aktivitas operasional.

Hasil Pengujian

Multiple Regressions digunakan untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang dikembangkan. Sebagaimana penggunaan alat analisis regresi pada umumnya, maka dibutuhkan beberapa pengujian asumsi klasik.

Uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser (Gujarati 2005), dengan mencari residual-residual prediksi dari regresi OLS. Hasilnya kemudian diabsolutkan dan diregresi terhadap variabel-variabel independen masing-masing model. Hasil menunjukkan tidak terdapat satupun variabel independen yang secara statistik mempengaruhi nilai dependen absolut. Hal ini terlihat dari profitabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji multikolineritas menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* yang mampu mendeteksi adanya kondisi multikolineritas. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen dibawah 5, artinya tidak terjadi multikolineritas pada model.

Hasil pengujian hipotesis 1 dengan menggunakan *multiple regression* dalam tingkat signifikan 5% disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Regresi Manajemen Laba dengan Audit Partner Tenure

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	Sig.
Konstan	-0.3832	0.1952	-1.9631	0.0543
PT1	-0.1176	0.0496	-2.3697	0.0210
PT2	-0.0906	0.0486	-1.8622	0.0675
PT3	0.0509	0.1164	0.4375	0.6633
PT4	0.1287	0.1598	0.8055	0.4237
BIG	0.0545	0.0409	1.3315	0.1881
SIZE	0.0263	0.0137	1.9122	0.0606
GROW	0.0854	0.0544	1.5698	0.1217
CFO	-0.3718	0.1014	-3.6677	0.0005
Weighted Statistic				
R-Squared		0,319	F- statistic	3.510
Adjusted R-squared		0.228	Sig (F-statistic)	0.002
SE of regression		0.145	Durbin-Watson	1.184

Dari hasil tabel 2, terlihat bahwa hipotesa 1 yaitu *audit partner tenure* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba tidak ditolak. Hal ini dapat dilihat dalam uji F dengan nilai statistik sebesar 3,510 dengan signifikansi 0.002. Probabilitas signifikansi ini jauh lebih kecil dari 0,05.

Dalam penelitian ini ingin diperoleh gambaran apakah terjadi praktik manajemen laba, baik pada saat terjadi pergantian partner audit maupun tidak terjadi rotasi. Hal ini berdampak pada perlunya pengujian adanya manajemen laba setiap tahun. Dari hasil pengujian diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$DA = -0.383 - 0.117PT1 - 0.090PT2 + 0.050PT3 + 0.128PT4 + 0.054BIG + 0.026SIZE + 0.085 GROW - 0.371CFO$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahun pertama dan kedua penugasan terdapat kecenderungan *decreasing discretionary accrual*, namun semakin panjang hubungan parter audit dengan klien tertentu melebihi batas masa rotasi (3 tahun), pola *discretionary accrual* berubah menjadi *increasing*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang (Myers, Myers dan Omer 2003; Carey dan Simnett 2006; dan Chen, Lin dan Lin

2008) dimana para peneliti tersebut tidak berhasil menemukan adanya bukti hubungan manajemen laba dengan *audit partner tenure* jangka panjang. Pada pengujian hipotesa 2 yaitu pengaruh *audit firm tenure* terhadap terjadinya manajemen laba, variabel *partner audit tenure* dimasukkan kembali sebagai variabel pengontrol (*controlling variable*). Chen dkk (2008) berargumen bahwa salah satu alasan pemilihan KAP adalah karena terjadinya hubungan antara partner audit sebagai persona yang secara nyata mewakili sebuah KAP. Hasil pengujian data sampel dengan menggunakan tingkat signifikan 5% adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Regresi Manajemen Laba dengan Audit Firm Tenure

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	Sig.
Konstan	-0.22945	0.20587	-1.11451	0.26974
PT1	-0.07538	0.05442	-1.38516	0.17140
PT2	-0.06602	0.05583	-1.18250	0.24191
PT3	0.05370	0.12018	0.44679	0.65672
PT4	0.04698	0.16777	0.28004	0.78046
FT1	-0.14194	0.06786	-2.09164	0.04094
FT2	-0.12539	0.06894	-1.81896	0.07417
FT3	-0.03985	0.07145	-0.55779	0.57918
BIG	0.06276	0.03978	1.57775	0.12016
SIZE	0.02128	0.01359	1.56573	0.12295
GROW	0.06191	0.05407	1.14500	0.25699
CFO	-0.39513	0.10103	-3.91116	0.00025
Weighted Statistic				3.372
R-Squared	0.394	F- statistic		0.001
Adjusted R-squared	0.277	Sig (F-statistic)		1.301
SE of regression	0.140	Durbin-Watson		

Sumber: hasil pengolahan data

Dari hasil tabel 3, terlihat bahwa hipotesa 2 yaitu *audit firm tenure* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba tidak ditolak. Hal ini dapat dilihat dalam uji F dengan nilai statistik sebesar 3,372 dengan signifikansi 0.001. Probabilitas signifikansi ini jauh lebih kecil dari 0,05.

Dalam penelitian ini ingin diperoleh gambaran apakah terjadi praktik manajemen laba, baik pada saat terjadi pergantian KAP maupun saat tidak terjadi rotasi. Hal ini berdampak pada perlunya pengujian adanya manajemen laba setiap tahun. Dari hasil pengujian diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$DA = -0.229 - 0.075PT1 - 0.066PT2 + 0.054PT3 + 0.047PT4 - 0.142FT1 - 0.125FT2 - 0.040FT3 + 0.063BIG + 0.021SIZE + 0.062GROW - 0.395CFO$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahun pertama sampai tahun keempat penugasan terdapat kecenderungan *decreasing discretionary accrual*, namun penelitian ini belum memperoleh bukti apakah terjadi perubahan pola *discretionary accrual* bila hubungan KAP dengan klien tertentu melebihi batas masa rotasi (5 tahun). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Myers dkk (2003), Carey dan Simnett (2006) dan Chi dan Huang (2005), keduanya dalam Chen dkk. (2008) dimana para peneliti tersebut menemukan adanya asosiasi negatif manajemen laba dengan *audit partner tenure* jangka pendek (kurang dari 5 tahun).

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh antara *audit partner* dan *audit firm tenure* terhadap praktik manajemen laba. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan penelitian empiris terdahulu, dimana terdapat hasil yang beragam mengenai pengaruh *auditor tenure* dengan praktik manajemen laba maupun kualitas audit.

Dengan mengambil periode pengamatan selama tahun 2002 – 2008 atas laporan keuangan 16 perusahaan tambang yang terdaftar di BEI menghasilkan 69 observasi untuk diuji. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, penelitian ini berhasil menemukan adanya pengaruh antara *audit partner* (hipotesa 1) dan *audit firm tenure* (hipotesa 2) dengan praktik manajemen laba. Hasil hipotesa 1 berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang tidak berhasil menemukan adanya bukti hubungan manajemen laba dengan *audit partner tenure* jangka panjang. Sedangkan hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesa 2, mendukung hasil penelitian terdahulu dimana ditemukan adanya asosiasi negatif manajemen laba dengan *audit partner tenure* jangka pendek (kurang dari 5 tahun).

Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan perluasan penelitian ini adalah:

1. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain untuk memperkuat temuan empiris atau mengganti dengan proksi lainnya yang dapat mewakili variabel yang digunakan.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih banyak dengan menambahkan berbagai jenis industri dan jumlah tahun, sehingga dapat menghasilkan model prediksi yang lebih efisien.

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Periode pengamatan yang relatif pendek untuk menaksir parameter parameter model penelitian.
2. Pemilihan sampel yang tidak dilakukan secara acak melainkan menggunakan pendekatan *purposive sampling* menjadikan penelitian ini hasilnya tidak dapat digeneralisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arens, Alvin A., Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. 2008. "Auditing and Assurance Services – An Integrated Approach. 12th Edition. Pearson International Edition.
- BAPEPAM No. Kep-20/PM/2002 Peraturan No. VIII.A.2. 2002. "Independensi Akuntan yang memberikan Jasa Audit di Pasar Modal". <http://www.bapepam.go.id/peraturan/akuntan>
- Chen, Chih-Ying, Chan-Jane Lin dan Yu – Chen Lin. 2008. "Audit Partner Tenure, Audit Firm Tenure and Discretionary Accruals: Does Long Auditor Tenure Impair Earnings Quality?" *Contemporary Accounting Research* Vol. 25 No. 2: pp 414-445.
- Geigher, Marshal A dan K. Raghunandan. 2002. "Auditor Tenure and Audit Reporting Failures" *Auditing: A Journal of Practice & Theory* Vol 21. No.1: pp 67-78
- General Accounting Office. 2003. "Public Accounting Firms: Required Study on the Potential Effects of Mandatory Audit Firm Rotation. Report GAO-04-216. Washington DC: GAO
- Gujarati, Damondar N. 2005. *Basic Econometrics*. 5th Edition. Mc-Graw Hill International Edition.

- Myers, James N., Linda A. Myers dan Thomas C. Omer. 2003. "Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation?" *The Accounting Review* Vol. 78, No. 3: pp 779-799.
- Ronen, Joshua dan Varda (Lewinstein) Yaari. 2008. "Earnings Management - Emerging Insights in Theory, Practice, and Research". Springer Science+ Business Media LLC, New York
- Siallagan, Hamonangan. 2009. "Pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi Kontemporer* Vol. 1 No. 1 hal: 21-32
- Vanstraelen, Ann. 2000. "Impact of Renewable Ling-term Audit Mandates on Audit Quality?" *The European Accounting Review* 9:3 : pp 419-442.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman. 1986. "Positive Accounting Theory". Prentice-Hall, New Jersey.